



Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba

Jane Gresia Akollo¹, Yowelna Tarumasely^{2✉}, Miftahus Surur³

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia⁽²⁾

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Situbondo, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3748](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748)

Abstrak

Loleba adalah salah satu jenis bambu yang digunakan oleh masyarakat Maluku sebagai salah satu bahan dalam pembuatan atap rumah berbahan daun sagu. Loleba memiliki banyak manfaat, baik bagi pembuat kerajinan, rumah tangga bahkan untuk bahan alat musik. Dalam penelitian ini, loleba sebagai bahan utama yang digunakan untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia dini melalui teknik kolase. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 3 siklus pada siswa PAUD Usali Malaka tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan data meliputi, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik halus pada anak secara signifikan pada setiap siklus. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik kolase berbahan loleba dapat meningkatkan motorik halus anak kelas B di PAUD Usali Malaka Negeri Maneo Ratu. Hasil ini berdampak pada peningkatan kemandirian anak dalam belajar dan kecermatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: *kemampuan motorik halus; teknik kolase; loleba*

Abstract

Loleba is a type of bamboo used by the people of Maluku as one of the ingredients in making roofs made from sago leaves. Loleba has many benefits, both for craft makers, households and even for musical instrument materials. In this study, loleba as the main ingredient used to improve fine motor skills in early childhood through collage technique. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in 3 cycles for B grade students at PAUD Usali Malaka in the 2020/2021 academic year. totaling 16 people. The results showed an increase in fine motor skills in children significantly in each cycle. The increase was seen in cycle 1, cycle 2 and cycle 3. The results showed that the collage technique made from loleba could improve the fine motor skills of grade B children at PAUD Usali Malaka Negeri Maneo Ratu. This result has an impact on increasing children's independence in learning and accuracy in doing tasks given by teachers.

Keywords: *fine motor skills; collage technique; loleba*

Copyright (c) 2023 Jane Gresia Akollo, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : yowelnatarumasely@gmail.com (Ambon, Indonesia)

Received 13 October 2022, Accepted 7 January 2023, Published 18 January 2023

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada periode antara 0-6 tahun dan dalam proses perkembangannya, usia dini merupakan rentang usia yang biasanya dikenal sebagai masa emas atau *golden age*. Disebut demikian sebab masa ini merupakan masa sensitif bagi anak sehingga sangat mudah menerima stimulus-stimulus yang ada di sekitarnya, seperti apa yang dilihatnya, didengarkannya, dirasakan, disentuhnya, ataupun sesuatu yang secara langsung dialami sendiri olehnya, ini membekas dan memberikan kesan atau pengalaman tersendiri bahkan turut memberi pengaruh bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan seorang anak sangat ditentukan di masa-masa awal perkembangannya, oleh sebab anak pada masa ini senang melakukan pengamatan kepada semua yang berada di sekelilingnya untuk belajar, mengalami dan bertumbuh (Damayanto et al., 2018).

Dalam perkembangannya, anak usia dini merupakan individu yang memiliki keunikan tersendiri dengan karakteristik yang khas sesuai tahapan usianya. Keunikan ini tampak pada karakteristik yang berbeda pada dua anak yang terlahir kembar. Sebagai individu yang berbeda anak juga dilahirkan dengan potensi yang beragam, minat yang berbeda, bahkan perilaku yang tak sama (nor ramadan, 2018). Sehingga sebagai guru pada jenjang pendidikan anak usia dini sudah menjadi keharusan untuk memiliki kemampuan mengenali setiap keunikan yang dimiliki oleh masing-masing anak disamping cerdas dalam mengolah proses belajar agar potensi pada setiap anak dapat tereksplor dengan baik.

Selain pentingnya pengetahuan tentang perkembangan anak bagi guru PAUD, guru dengan ide-ide yang kreatif dan inovatif, terampil dan didukung dengan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak adalah faktor-faktor pendukung yang dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi yang ada padanya secara optimal. Sehingga proses belajar di kelas bagi anak usia dini tidak hanya berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam upaya mendukung perkembangan anak secara optimal, kegiatan bermain anak tidak hanya menggunakan produksi pabrik yang modern, namun perlu memanfaatkan permainan berbahan alami atau permainan tradisional sebagai media belajar yang tepat (Khasanah & Ichsan, 2019).

Belajar menggunakan alam sebagai inspirasi belajar bagi anak adalah salah satu sumber belajar yang efektif dan efisien untuk membantu anak dalam proses belajarnya sebab mampu menciptakan kecintaan terhadap alam dan membangun interaksi antara anak dengan lingkungan. Wulansari Betty Yulia (2017) menjelaskan bahwa belajar menggunakan alam artinya model pembelajaran berbasis alam dengan menggunakan sumber belajar yang berada di alam. Dengan demikian, menggunakan alam sebagai media pembelajaran selain jauh lebih murah dan mudah diperoleh tetapi secara langsung mengasah kreativitas guru dalam mengolahnya menjadi menarik bagi belajar anak.

Salah satu aktivitas belajar yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahan alam sebagai media belajar bagi anak usia dini adalah teknik kolase. Menggunakan bahan alam untuk teknik kolase sebenarnya melatih guru mengembangkan kreativitas diri dalam merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar yang kaya inovasi, menarik, tetapi juga menyenangkan bagi anak. Sederhananya, kolase merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak berupa menempel atau merekatkan objek pada gambar yang tersedia. Hal ini pun dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan R Ariyana & Rini (2009) bahwa kolase ialah cabang dalam bidang seni rupa yang mencakup aktivitas melekat potongan-potongan kertas dan atau material lainnya agar bisa menghasilkan suatu desain ataupun rancangan tertentu yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus mengetahui teknik seni rupa secara umum.

Menurut Paat D R (2007), kolase merupakan teknik pembuatan kreasi yang menggabungkan dan menempelkan beberapa bagian (dapat berupa gambar ataupun teks) untuk menghasilkan bentuk yang baru. Beragam bahan dapat digunakan untuk membuat kolase, misalnya kertas koran, pita potongan kain, atau foto. Desmita (2009) yang menjelaskan bahwa kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu *frame*

sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan komposisi yang serasi akan menjadi satu kesatuan karya.

Teknik kolase dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motorik halus pada anak. Dalam penelitian Hana et al., (2020) menjelaskan bahwa suatu bentuk kemampuan yang perlu dikuasai oleh seorang anak adalah kemampuan motorik fisik. Keterampilan motorik halus merupakan kompetensi penting yang harus terus dikembangkan secara optimal. Wahyuningrum & Watini (2022) menyampaikan bahwa teknik kolase sangat relevan digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Efendi Pohan J (2020) menjelaskan bahwa perkembangan motorik pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengembangkan kreativitas anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan kreativitas dalam pembelajaran anak usia dini dikemukakan sebagai berikut: (1) dapat memunculkan ide-ide bagi siswa untuk berkreasi dalam dalam pelajaran; (2) dapat memudahkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran di sekolah sebab jika kreativitas siswa dapat berkembang maka materi pelajaran siswa di sekolah menjadi mudah; (3) jika kreativitas siswa sudah muncul maka siswa akan mencari cara untuk memperoleh hasil belajar yang baik; (4) kreativitas yang berasal dari guru akan mempermudah guru untuk membuat materi pelajaran menjadi mudah dimengerti oleh siswa dan hal ini membuat siswa menjadi lebih semangat untuk belajar; (5) kreativitas yang berasal dari guru akan membuat guru mempunyai ide untuk menemukan cara tentang bagaimana cara memotivasi siswa yang malas menjadi rajin belajar. Kurniawan et al., (2020) menyampaikan bahwa masa kanak-kanak sangat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik karena tubuh (fisiologi) anak lebih lentur daripada tubuh orang dewasa ataupun remaja. Masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menguasai berbagai keterampilan dalam menaklukkan lingkungan sekitarnya sehingga dalam mengembangkan keterampilannya, anak-anak selalu melakukan berbagai kegiatan menyenangkan yang dilakukan secara berulang-ulang, oleh sebab itu, anak sangat senang dalam melakukan aktivitas dalam mengembangkan motorik.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa menjadi gambaran bahwa teknik kolase merupakan salah satu teknik yang efektif dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Menurut Carlson, Rowe, & Curby, (2013); Grissmer dkk., (2010) dalam Muarifah & Nurkhasanah (2019) salah satu aspek perkembangan anak yang penting dan berpengaruh besar terhadap capaian akademik atau kesiapan sekolah anak pada pendidikan dasar adalah aspek fisik-motorik. Aspek tersebut merupakan kebutuhan dari diri anak yang perlu dikembangkan. Menurut B.Hurlock (2014) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi, pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Kemudian menurut Moelichatoen (2004) dalam Aquarisnawati et al., (2011) bahwa motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini disebut keterampilan bergerak.

Selanjutnya Susanto (2011) dalam Indraswari (2012) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga, namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Suriati et al., (2019) menjelaskan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. sehingga gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan atau koordinasi yang cermat serta teliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan dan tidak memerlukan tenaga yang besar sebab menggunakan otot-otot kecil oleh anggota tubuh tertentu, yakni mata dan tangan namun membutuhkan koordinasi yang cermat, misalnya kemampuan untuk memegang benda kecil dengan jari atau menggunting.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah PAUD Usali Malaka, ditemukan bahwa loleba pada Negeri ManeoRatu, Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah masih tersedia dalam jumlah yang banyak, oleh sebab itu mudah diperoleh. *Loleba* yang menjadi kekayaan alam di Maneo Ratu ternyata belum pernah dimanfaatkan sebagai media belajar oleh guru di PAUD Usali Malaka. Alasannya, minimnya pengetahuan guru tentang pemanfaatan *loleba* sebagai sumber belajar bagi anak usia dini. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari minimnya penggunaan media belajar pada anak adalah rendahnya motorik halus yang seharusnya dikembangkan oleh guru dalam proses belajar disamping mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial, emosi, seni dan moral.

Dari teknik kolase yang gunakan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini dalam penelitian ini, maka media yang digunakan adalah loleba. Oleh masyarakat Maluku, loleba dikenal sebagai sejenis bambu muda yang digunakan untuk mengeratkan daun sagu yang disusun pada sebilah bambu, yang agak keras. Loleba juga digunakan oleh para pengrajin untuk membuat keterampilan-keterampilan seperti tas atau vas bunga. Alasan penulis menggunakan bahan Loleba, karena populasi yang sangat melimpah dan belum banyak digunakan sebagai bahan utama media pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan melalui teknik kolase berbahan loleba guru dapat meningkatkan motorik halus anak. Motorik halus pada anak usia dini begitu penting untuk ditingkatkan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan motorik halus yang baik dapat membantu anak dalam aktivitas belajarnya (membaca dan menulis) dan aktivitas sehari-harinya misalnya menggengam atau mengunting dan apabila tidak dikembangkan dapat menghambat perkembangan anak. Bahan loleba lebih jelasnya disajikan pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Loleba yang masih tertanam di tanah

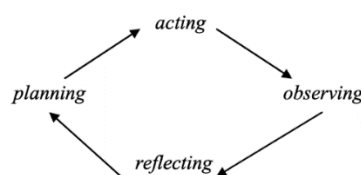


Gambar 2: Loleba yang sudah dibersihkan



Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Langkah yang digunakan adalah langkah PTK menurut Kurt Lewin (1946) dalam Soesatyo et al., (2017) inilah yang pertama memperkenalkan adanya penelitian tindakan. Konsep PTK Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Desain Kurt Lewin dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Langkah penelitian PTK Kurt Lewin (Soesatyo dkk., 2017)

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Usali Malaka yang berada di Negeri Maneo Ratu, Kecamatan Telutih, Kabupaten Maluku Tengah. Subjek penelitian terdiri dari guru yang memberi tindakan, siswa PAUD Usali Malaka sebagai penerima tindakan yang berjumlah 16 siswa. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang melakukan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tema pembelajaran yang disesuaikan yaitu tema pohon (siklus 1), daun (siklus 2), dan buah (siklus 3). Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal terkait motorik halus siswa. Selanjutnya diterapkan tindakan pembelajaran dengan teknik kolase berbasis leleba yang dilaksanakan oleh guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan, dimana peneliti berperan sebagai pengembang instrumen dan melakukan pengamatan pada subyek penelitian (Hadinegoro, A. dan Muryanto, 2020).

Tabel 1. Lembar observasi motorik halus (diadaptasi dari Cuachica, F dkk., 2019)

No	Kriteria penilaian	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Anak mau menggunting leleba dengan bantuan guru				
2	Anak mampu menggunting leleba dengan sendiri				
3	Anak mau memola bentuk leleba menyesuaikan pola gambar dengan bantuan guru				
4	Anak mau memola bentuk leleba menyesuaikan pola gambar secara mandiri				
5	Anak belum memiliki kemampuan untuk menggunting				
6	Anak belum mampu memola bentuk leleba sesuai pola gambar				
9	Anak mau memegang lem dan menempel leleba pada pola gambar				
10	Anak memiliki kemampuan untuk menempel leleba mengikuti pola yang ada dengan baik				
11	Anak memiliki kemampuan untuk menempel leleba mengikuti pola yang ada tanpa bantuan guru				
12	Anak belum memiliki kemampuan untuk menempel leleba mengikuti pola gambar				
14	Anak memiliki kemampuan dalam menggambar bermacam-macam garis dan bentuk dengan baik				
15	Anak memiliki kemampuan dalam menggambar bermacam-macam garis dan bentuk tanpa bantuan				
16	Anak memiliki kemampuan dalam menggambar bermacam-macam garis dan bentuk dengan bantuan orang lain				
17	Anak mau memegang pensil warna				
18	Anak memiliki kemampuan untuk mewarnai dengan baik				
19	Anak mampu untuk mewarnai secara mandiri				
20	Anak memiliki kemampuan untuk mewarnai pola yang tersedia dengan bantuan				

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi (Slameto, 2016). Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data agar semuanya terlihat jelas bahwa masalah yang benar terjadi dan harus diselesaikan melalui solusi yang sudah dipilih yaitu dengan menggunakan teknik kolase berbahan leleba untuk meningkatkan motorik halus anak. Observasi yang akan dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Sedangkan Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Alat ini berguna untuk membantu penulis dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan membuat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran. Berikut instrumen observasi yang digunakan pada saat penelitian.

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang dilakukan akan dilakukan perhitungan presentase menggunakan rumus berdasarkan pendapat Ngalim Purwanto (2004), bahwa presentase dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Hermawan et al., (2020) menjelaskan bahwa perolehan hasil daripada data tersebut dapat diinterpretasikan dalam empat tingkatan yaitu: 1) Kriteria Sangat Baik apabila nilai yang diperoleh anak mencapai 76%-100%, 2) Kriteria Baik apabila nilai yang diperoleh anak adalah 51%-75%, 3) Kriteria Cukup apabila nilai yang diperoleh anak 26%-50%, 4) Kriteria Kurang apabila nilai yang diperoleh anak 0%-25%.

Berdasarkan presentase diatas maka kriteria presentase dalam penelitian ini diadaptasi menurut pendapat Hermawan et al., (2020), dengan begitu prosedur penilaian di PAUD Usali Malaka, yaitu:

Tabel 1. Kriteria Presentase

No	Kriteria	Presentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76% - 100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51%-75%
3	MB (Mulai Berkembang)	26%-50%
4	BB (Belum Berkembang)	0%-25%

Hasil dan Pembahasan

Siklus 1

Pada siklus 1 guru mengawali pembelajaran dengan menyiapkan ruangan dan seluruh perlengkapan aktivitas kolase loleba berupa pola gambar yang disesuaikan dengan sub tema belajar tanaman, yakni pohon, daun, dan buah, lem Fox, gunting, cryon, dan loleba yang sebelumnya sudah dibersihkan, diwarnai, dikeringkan serta digunting dalam ukuran kecil yakni 5 cm. Ruangan yang digunakan saat aktivitas kolase loleba saat itu adalah ruang belajar kelas B PAUD Usali Malaka dengan ukuran luas 50 M². Anak yang terlibat dalam aktivitas kolase loleba sejumlah 16 orang bersama dengan 2 orang guru kelas B. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah mengerjakan kolase loleba yang diakhiri dengan menunjukkan contoh hasil kolase loleba yang sudah jadi, yang merupakan karya yang dikerjakan sebelumnya oleh guru di rumah. Contoh kolase loleba yang sudah jadi ini sekaligus menjadi stimulus bagi anak bahwa itulah hasil akhir yang harus dicapai oleh anak dari aktivitas kolase loleba. Guru membagikan anak ke dalam 4 kelompok, 1 kelompok kecil terdiri dari 4 orang anak dan 1 guru kelas akan bertanggung jawab mendampingi 2 kelompok. Hal ini bertujuan mempermudah guru dalam mendampingi anak dalam aktivitas kolase.

Didalam kelompok kecil, guru membagikan bahan dan alat yang digunakan dalam aktivitas kolase loleba dengan pola gambar yang berbeda-beda setiap anaknya, jika semua telah terbagi, guru kemudian memimpin kelompok untuk memulai aktivitas kolase loleba. Guru pendamping kelompok dapat membantu anak yang mengalami kesulitan saat pengerjaan dengan terlibat langsung apabila anak belum pernah mengerjakannya namun jika sudah pernah melakukan pada tahap sebelumnya (siklus sebelumnya) maka guru pendamping kelompok berfungsi untuk memberikan instruksi dan atau contoh dengan memperagakannya tanpa terlibat langsung dengan mengganti mengerjakan pekerjaan anak. Tujuannya agar anak belajar untuk menemukan sendiri solusi atas masalah yang ditemukannya sekaligus mengasah motorik halusya. Guru pendamping kelompok dapat menyampaikan kepada kelompok yang didampingi bahwa masing-masing anak bebas untuk bisa menambah warna lain pada pola gambar yang ada jika mereka menghendakinya.

Pada akhir aktivitas kolase loleba, anak dimintakan untuk merapikan semua bahan dan alat yang digunakan dan masih tersisa, kemudian anak kembali disatukan dalam kelompok besar. Selanjutnya guru melakukan evaluasi dengan bertanya kepada anak tentang apa yang dirasakannya selama terlibat belajar dalam aktivitas kolase loleba, disini anak

mengungkapkan perasaannya dengan cara menceritakan sambil menunjukkan hasil karyanya. Guru juga harus melakukan penguatan pengetahuan yang telah diperoleh anak dari aktivitas kolase loleba yang telah dilakukannya.

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I dengan sub tema pohon dapat ditunjukkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 4. Aktifitas siswa menempel loleba sesuai pola pohon



Gambar 5. Aktifitas siswa menempel loleba sesuai pola pohon



Gambar 6 Hasil karya siswa siklus 1



Gambar 7 Hasil karya siswa siklus 1

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 diperoleh data bahwa motorik halus anak belum mengalami peningkatan secara maksimal hal ini dikarenakan sebagian besar tidak mampu menyelesaikan aktivitas kolasenya secara mandiri namun masih membutuhkan bantuan guru. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan lebih intensif yang melibatkan peneliti serta teman sejawat yang berperan sebagai pihak yang melakukan observasi terhadap kerja anak. Hal ini dilakukan guna membantu guru kelas B yang berperan sebagai pengajar, yang didalam proses aktivitas kolase membutuhkan bantuan pendampingan bagi anak. Berikut disajikan hasil observasi dengan aktivitas kolase pohon berbahan loleba, dapat digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Perolehan Hasil Observasi Motorik Halus Siklus I

Jumlah Siswa	Siklus I		Kriteria
	Rata-rata Skor	Rata-rata Presentase	
16	31,6	39,4%	Mulai Berkembang

Berdasarkan tabel hasil observasi siklus 1 pada tabel 2 skor rata-rata siswa mencapai 31,6 dengan rata-rata presentase 39,4. Hal ini menunjukkan motorik halus anak pada kriteria mulai berkembang, dimana pada kriteria ini anak memiliki kemampuan untuk menggenggam dan menggunakan alat tulis dengan benar dan tanpa bantuan, memiliki kemampuan untuk

memegang gunting namun belum memiliki kemampuan untuk mengunting loleba sesuai dengan pola gambar yang ada pada anak.

Selain itu anak memiliki kemampuan untuk menempelkan loleba pada pola gambar yang ada sekalipun pada saat menempel anak belum mengikuti pola gambar sehingga hasil tempelan yang terbentuk sesuai dengan yang diharapkan. Hal lainnya adalah anak belum memiliki kemampuan untuk menggambar garis dan bentuk yang merupakan cabang dan ranting-ranting pohon yang harusnya digambar langsung oleh anak. Pada proses ini anak membutuhkan guru (pengajar) dan juga pengamat (observer).

Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus 2 guru menerapkan strategi yang dibutuhkan untuk menuntaskan masalah belajar yang dialami oleh siswa pada siklus 1. Permasalahan yang dialami adalah ketidakmampuan siswa dalam menggunakan alat gunting yang menyebabkan hasil guntingan loleba yang kurang sesuai dengan gambar. Selain itu siswa masih belum mampu menempel loleba sesuai batas garis yang ditentukan. Strategi yang diterapkan adalah melakukan pendampingan intensi dan melibatkan peneliti dan teman sejawat peneliti yang pada saat itu hanya berperan sebagai observer. Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus 2, anak melakukan kolase dengan sub tema daun. Gambaran kegiatan dapat dilihat pada gambar 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.



Gambar 8 Siswa menempel loleba pola daun



Gambar 9 Siswa menempel loleba pola daun



Gambar 10 Siswa menempel loleba pola daun



Gambar 11 Siswa menempel loleba pola daun



Gambar 12 Siswa menunjukkan hasil kolase loleba pola daun



Gambar 13 Hasil kolase loleba pola daun

Pada siklus 2 diperoleh bahwa sebagian anak sudah dapat mengerjakan kolase daun dengan baik secara mandiri sesuai dengan penjelasan guru. Artinya anak mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan yang telah disampaikan sebelum memulai aktivitas kolase. Hal menarik lainnya adalah sebagian anak sudah mampu untuk memadukan lebih dari satu warna sehingga hasil kolase menjadi lebih menarik. Hal ini membuktikan bahwa anak sudah mampu untuk berkreasi sendiri tanpa harus mengikuti teman ataupun meminta bantuan guru. Hasil observasi siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Motorik Halus Siklus 2

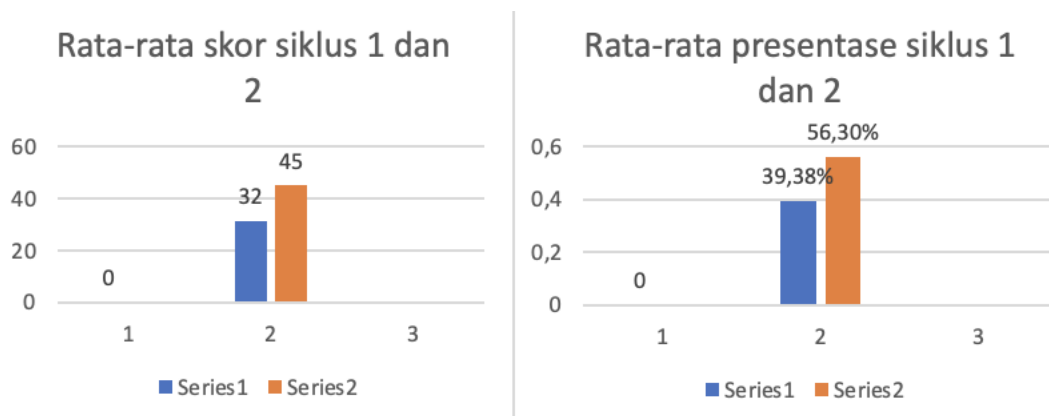
Jumlah Siswa	Siklus 2		
	Rata-rata Skor	Rata-rata Presentase	Kriteria
16	45	56,3%	Berkembang Sesuai Harapan

Hasil pengamatan juga masih menemukan anak yang belum rapi didalam menempel leleba pada pola gambar akibatnya hasil tempelan anak tidak ada bentuknya walaupun menempel mengikuti pola gambar daun yang ada. Masih terdapat anak yang perlu dibantu dalam mengunting menyesuaikan ukuran leleba untuk ditempelkan pada pola gambar daun. Kendala lainnya adalah anak mudah terganggu dengan teman yang lebih dulu selesai, dampaknya kolase anak tidak diselesaikan tetapi ditinggalkan untuk bergabung bermain dengan temannya. Perbandingan hasil observasi motorik halus siklus 1 dan 2 melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Motorik Halus Siklus 1 dan 2

Jumlah Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
	Rata-rata Skor	Rata-rata Presentase	Rata-rata Skor	Rata-rata Presentase
16	31,6	39,4%	45	56,3%

Berdasarkan tabel di atas perolehan nilai rata-rata skor pada siklus 2 sebesar 45 dengan rata-rata presentase 56,3%. Dalam hal ini terjadi peningkatan pencapaian kriteria dimana pada siklus 1 masih berada pada kriteria mulai berkembang meningkat menjadi berkembang sesuai harapan. Hal ini juga dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 14 Rata-rata skor dan presentase siklus 1 dan 2

Hasil ini menampilkan perkembangan motorik halus yang sudah baik, anak sudah memiliki kemampuan untuk mengunting leleba sesuai dengan pola gambar yang ada pada

anak. Selain itu anak memiliki kemampuan untuk menempelkan leleba mengikuti pola gambar yang ada sekalipun masih terdapat anak yang pada saat menempel belum mengikuti pola gambar sehingga hasil tempelan tidak terbentuk. Hal lainnya adalah terdapat anak yang sudah mampu untuk menggambar garis dan bentuk untuk menghubungkan garis-garis pada bagian tengah pola gambar daun yang sengaja di buat terputus dengan tujuan agar anak dapat menghubungkannya sendiri. Hasil pada siklus 2 ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan guru (pengajar) dan juga pengamat (observer) untuk mencapai berkembang sangat baik.

Siklus 3

Pada siklus 2 sebagian besar anak sudah mampu mengerjakan tugas secara mandiri sesuai langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru, anak-anak telah mampu menggantung leleba mengikuti pola yang ada, memadukan warna lebih dari satu sehingga tampilan gambar lebih menarik. Namun ada beberapa problem yang perlu dituntaskan yaitu masih terdapat siswa yang kesulitan dalam menggunakan gunting untuk memotong leleba sesuai pola dan sebagian kecil belum mampu menempelkan leleba secara rapi ke dalam pola gambar yang ditentukan. Selain itu beberapa siswa yang belum selesai terganggu dengan sebagian besar siswa yang telah selesai mengerjakan tugas. Melihat kondisi ini guru menerapkan beberapa strategi yaitu peneliti dan teman sejawat difokuskan secara intensif untuk membimbing siswa yang masih terkendala dalam menggunakan gunting dan terkendala dalam merapikan leleba yang akan ditempelkan. Sedangkan guru pengajar memberikan program pengayaan kepada siswa dengan memberikan pola gambar lain untuk diselesaikan.

Kegiatan dilanjutkan ke siklus ke 3, aktivitas anak melakukan kolase dengan sub tema buah seperti gambar 15, 16, 17 dan 18.



Gambar 15 Siswa menempel leleba menyesuaikan pola buah



Gambar 16 Siswa menempel leleba menyesuaikan pola buah



Gambar 17 Siswa menempel leleba menyesuaikan pola buah



Gambar 18 Siswa menempel leleba menyesuaikan pola buah

Berdasarkan aktivitas kolase yang dilakukan oleh anak diatas, maka hasil karya kolase yang diperoleh dapat ditunjukkan melalui gambar 19 dan 20.



Gambar 19 Hasil karya kolases siswa pola buah



Gambar 20 Hasil karya kolases siswa pola buah

Hasil yang diperoleh pada siklus ketiga adalah terjadi peningkatan motorik halus anak yang sangat baik. Anak secara mandiri sudah dapat mengerjakan kolase buah dengan mampu untuk mengunting ukuran leleba untuk sesuai dengan pola gambar, anak mampu memilih dan menempelkan leleba secara bervariasi serta mengkreasikan gambar yang telah ada dengan menggunakan pensil warna dengan tujuan untuk memperindah hasil karyanya. Pada siklus 3 juga anak berhasil mengerjakannya tanpa diberikan instruksi ataupun dipandu oleh guru. Hal menarik pada siklus 3 adalah anak berimajinasi dengan menambahkan warna pada leleba dengan warna dasar netral (tidak diwarnai). Oleh sebab itu, pada siklus 3 perolehan hasil belajar dalam mengasah motorik halus anak terjadi peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus 1 dan 2 yang sudah dikerjakan sebelumnya.

Hasil pengamatan pada siklus 3 dengan sub tema buah dapat digambarkan pada tabel hasil observasi kreativitas dan motorik halus anak disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Motorik Halus Siklus 3

Jumlah Siswa	Siklus 3		Kriteria
	Rata-rata Skor	Rata-rata Presentase	
16	76,4	95,5%	Berkembang Sangat Baik

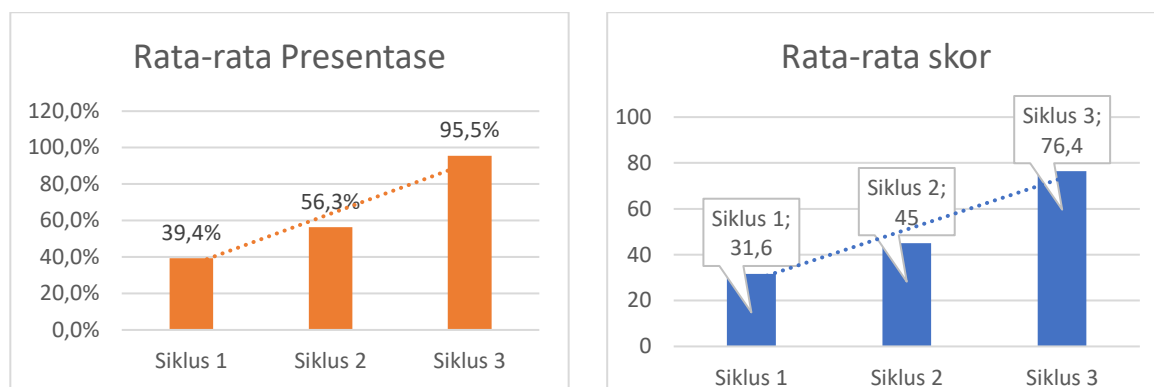
Berdasarkan tabel perolehan hasil observasi pada tabel 5, diketahui bahwa perolehan rata-rata skor siswa 76,4 dengan presentase 95,50% yang masuk pada kriteria berkembang sangat baik. Hal ditunjukkan dengan kemampuan siswa mengunting leleba sesuai dengan pola gambar yang ada pada anak. Selain mampu mengunting, hasil guntingan anak juga disesuaikan dengan ukuran leleba yang akan ditempelkan pada pola gambar. Selain itu anak memiliki kemampuan untuk menempelkan leleba mengikuti pola gambar yang ada, sehingga hasil menempel yang rapi dan terperinci semakin menunjukkan pola gambar yang diinginkan. Hal lainnya adalah anak secara keseluruhan mampu untuk menggambar garis dan bentuk untuk menambahkan garis dan bentuk pada pola gambar di bagian tangkai buah, hal ini bertujuan untuk membuat anak berpikir kreatif dalam menggambar tangkai buah yang tentu saja harus sesuai dengan jenis buah agar mendapatkan gambar yang sesuai. Dengan demikian, perolehan rata-rata skor dan presentase motorik halus siswa terus meningkat pada masing-masing siklus, sebagaimana dapat ditunjukkan pada tabel 6.

Dari tabel 6, maka secara keseluruhan presentase untuk motorik halus dapat lebih diperinci untuk masing-masing siklus, yaitu siklus I motorik halus ada pada 39,4%, selanjutnya ada peningkatan pada siklus II dimana motorik halus mencapai 56,3% dan

kemudian terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus III dimana motorik halus berada di 95,5%. Selanjutnya perkembangan yang dihasilkan pada siklus 1, 2 dan 3 dapat dilihat pada grafik pada gambar 21.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Observasi Motorik Halus Siklus 1, 2 dan 3

Siklus 1			Siklus 2			Siklus 3		
Rata-rata skor	Rata-rata Presentase	Kriteria	Rata-rata skor	Rata-rata Presentase	Kriteria	Rata-rata skor	Rata-rata Presentase	Kriteria
31,6	39,4%	Mulai Berkembang	45	56,3%	Berkembang sesuai harapan	76,4	95,5%	Berkembang sangat baik



Gambar 21. Grafik Peningkatan Rata-Rata Skor dan Presentase Motorik Halus Siswa Setiap Siklus

Dari grafik pada gambar 21, menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada anak untuk motorik halus pada setiap siklus yang ada. Artinya bahwa, ada usaha yang dilakukan oleh anak untuk memperbaiki kesalahan ataupun kekurangan dirinya sendiri pada saat berlangsungnya masing-masing siklus, sehingga ketika memasuki siklus yang baru motivasi dan ide dilahirkan oleh anak dan itu nampak pada hasil kerja kolase yang dilakukan olehnya hingga dapat memperoleh hasil karya kolase yang lebih baik dari siklus yang sebelumnya. Hal ini terlihat jelas dari hasil observasi dimana pada setiap siklus terjadi perubahan peningkatan pencapaian hasil kerja kolase anak (Ferreira & Minotti, 2017). Motorik halus merupakan aspek yang harus diperhatikan dan distimulasi mengingat kepentingan pada anak maka guru harus memilih metode dan menggunakan peralatan dengan baik agar anak mampu berkembang dengan optimal. Karena jika sejak dini anak mampu untuk mengkoordinasikan motorik halusnya dengan baik, maka perkembangan selanjutnya akan berlangsung dengan baik, begitu pula sebaliknya (Fitriyah et al., 2021).

Selain itu, keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang membutuhkan konsentrasi, koordinasi, ketepatan, dan kecepatan antara gerakan tangan dan mata, sehingga diperlukan pemberian stimulus yang tepat untuk meningkatkannya (Wahyuningrum & Watini, 2022). Kondisi fisik yang optimal serta bakat dan kemampuan anak yang distimulasi dengan bermacam permainan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pada motorik halus anak selain kondisi psikologis yang memberikan kesempatan untuk terciptanya kesempatan anak dalam mengekspresikan diri terhadap lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai perkembangan motorik halus pada anak (Takahashi et al., 2008).

Gerakan motorik halus sebenarnya sudah dilatih saat anak beraktivitas di rumah, seperti menyikat gigi, menyisir rambut, dll sehingga pengasahan gerakan motorik anak disekolah menggunakan metode kolase bisa dikatakan sebagai proses penyempurnaan anak dalam belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata sampai berkreasi dan berimajinasi

(Aguss et al., 2021). Tentunya tidak hanya stimulus dari sekolah dan di rumah yang dapat mengembangkan gerakan motorik halus, nutrisi anak juga harus terpenuhi. Karena pada umumnya anak yang mengalami gangguan gizi ini membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar dibandingkan dengan anak yang normal dan juga lebih mudah mendapat infeksi sekunder akut atau kronik maupun anemia (Mulyana, 2009).

Usia lima tahun koordinasi motorik halus anak lebih sempurna lagi, tangan, lengan dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk sedangkan pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensil (Sutini & Rahmawati, 2018).

Pada proses pembelajaran menggunakan media kolase ini ada beberapa aspek keterampilan yang dapat ditingkatkan menjimpit, memegang, serta koordinasi mata dan tangan dalam kegiatan menempel yang tentunya menjadi salah satu penunjang keterampilan motorik halus anak (Lydia Ersta Kusumaningtyas, 2018). Menjimpit adalah Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi menggunakan jari-jarinya. Memegang adalah anak memegang benda dengan seluruh bagian telapak tangan, sementara jari-jari dikepalkan, Ia meraih dengan gerakan seperti menggaruk (Nurwita, 2019). Koordinasi mata dan tangan adalah berkaitan dengan kemampuan memilih suatu objek dan mengkoordinasikannya. Setiap gerakan yang dilakukan anak akan melibatkan koordinasi mata dan tangan juga gerakan motorik kasar dan halus. Semakin banyak gerakan yang dilakukan anak, maka semakin banyak koordinasi yang diperlukan (Yan Yan et al., 2019).

Kompetensi dasar motorik halus diharapkan dapat dikembangkan oleh guru saat anak memasuki lembaga prasekolah, misalnya anak mampu: a) Melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan kesiapan untuk menulis, keseimbangan kelincuhan dan melatih keberanian, b) Mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni berupa kolase (Indraswari, 2012).

Tujuan perkembangan motorik halus yaitu untuk keterampilan gerak tangan, mengkoordinasikan kecepatan, kecermatan, ketepatan dan keseimbangan (Wandi & Mayar, 2019). Tujuan perkembangan motorik halus anak usia : a) sebagai untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan, b) anak dapat menciptakan hasil karya yang orisinil (asli) dari anak tersebut, c) sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan mata, d) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi (egosentris nya) sangat tinggi (et al., 2016).

Keterampilan motorik halus adalah gerakan yang dipengaruhi oleh pembelajaran dan latihan, dengan atau tanpa penggunaan otot polos di seluruh tubuh. Motorik halus merupakan gerakan halus dan hanya menggunakan bagian tertentu dari otot-otot kecil, karena tidak terlalu membutuhkan tenaga. Namun, gerakan yang mengalir ini membutuhkan keselarasan tangan-mata dengan ketangkasan dan ketepatan (Sari Usop & Hanisah Yukti Sari, 2021). Menurut Kurniawan et al., (2020) bahwa pada saat anak-anak mempelajari keterampilan motorik maka anak akan mendapatkan hal-hal penting yang mendapat perhatian serius. Anak-anak pun memiliki cara berkegiatan melalui aktivitas mencoba dan ralat, meniru, dan pelatihan dan pada saat anak mulai berkembang dan dibimbing dengan baik untuk menguasai keterampilan motorik, maka ukurannya adalah kecepatan anak dalam melakukannya, ketelitian anak mempelajarinya, kekuatan tangan atau kaki yang digunakan dan kesiapan anak untuk melakukan keterampilan motorik tersbut (Garrett et al., 2017). Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu aktifitas pembelajaran hanya fokus pada perkembangan motorik halus anak. Sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek kompetensi lain yang relevan dengan perkembangan anak usia dini.

Simpulan

Peranan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik kolase dengan bahan leleba merupakan sumber belajar yang dapat melatih anak untuk terampil dalam motorik halus sekaligus kreatif disamping hemat secara biaya sebab hanya memanfaatkan kekayaan alam terdekat untuk berkreasi. Teknik kolase merupakan teknik pembelajaran yang dapat merangsang motorik halus anak, dari penelitian ini motorik halus anak bukan sebatas menempel dan mengunting saja tetapi mengunting dengan menyesuaikan ukurannya dengan pola gambar serta menempel dengan mengikuti pola gambar yang ada melahirkan karya yang terus dibaharui dan juga memecahkan permasalahan yang dihadapi anak pada siklus 1 sehingga pada siklus 2 terjadi peningkatan perolehan hasil pembelajaran anak. Penerapan teknik kolase berbahan leleba pada akhirnya mampu meningkatkan kreativitas dan motorik halus pada anak usia dini di PAUD Usali Malaka. Hal ini berdampak pada peningkatan kemandirian dan keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas pada proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia dan Ketua STKIP PGRI Situbondo yang telah mendukung dan mendanai penyelesaian penelitian dan publikasi ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Abiyyu, F. A. (2021). Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(1), 46-56. <https://ejournal.bbg.ac.id/penjaskesrek/article/view/1368>
- Aquarisnawati, P., Mustami'ah, D., & Riskasari, W. (2011). Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *Insan Media Psikologi*, 13(3), 1-10. <https://journal.unair.ac.id/INSAN@the-fine-motor-skills-in-preschool-children-based-on-bender-gestalt-test-article-4307-media-8-category-10.html>
- Ariyana, D., & Rini, N. S. (2009). Hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. *Jurnal Keperawatan (FIKkes)*, 2(2), 11-20. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkes/article/view/235>
- Damayanto, I. P. G. P., Mambrasar, Y. M., & Hutabarat, P. (2018). Bamboos (Poaceae: Bambusoideae) of Papua, Indonesia. *Jurnal Biologi Papua*, 8(2), 57-61. <https://doi.org/10.31957/jbp.52>
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi Pohan J. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Raja Grafindo Persada (ed.)). Raja Grafindo Persada.
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suismanto, S., & 'Aziz, H. (2021). Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719-727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- Garrett, R. F., Cookson, D. J., Davey, P., Janky, S., & Wilkins, S. W. (2017). Direct current servo motor controlled four-jaw slits for synchrotron radiation. *Review of Scientific Instruments*, 66(2), 1684-1686. <https://doi.org/10.1063/1.1145881>
- Hadinegoro, A. dan Muryanto, A. . (2020). Digitalisasi Media Pembelajaran Pada Paud Terpadu Allifa. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2020 Universitas Amikom Yogyakarta*. 90-95. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdinas/article/view/2595>
- Hana, D., Fitri, A., & Mayar, F. (2020). Pelaksanaan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1011-1017. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/563>
- Hurlock, E. (2014). *Psikologi Perkembangan* (P. R. Grafindo & Persada (eds.)). PT Raja Grafindo

Persada.

- Hermawan, Y., Suherti, H., & Gumilar, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Belajar (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.25157/je.v8i1.3317>
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1-13), 1-13. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1633>
- Khasanah, Y. N., & Ichsan, I. (2019). Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 69-84. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-07>
- Kurniawan, H., Marwany, M., & Laely, T. A. (2020). *Bermain dan permainan anak usia dini* (P. R. Osdakarya (ed.); PT Remaja).
- Lydia Ersta Kusumaningtyas, A. F. (2018). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Audi*, 2(2), 70-75. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1971>
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6(2), 175-180.
- Nor Ramadan, A. (2018). Pengaruh Permainan Boy-boyan Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 7(2), 1-8. <https://doi.org/10.31000/ceria.v7i1.560>
- Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai.*, 3(4), 808. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/285>
- Paat D R. (2007). *Boneka Kolase Kreasi Boneka dari kertas bekas* (PT Gramedia Pustaka Utama (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sari Usop, D., & Hanisah Yukti Sari, R. (2021). Penggunaan Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 169-180. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/23>
- Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73-83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.729>
- Slameto, S. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57>
- Soesaty, Y., Tjipto Subroto, W., Canda Sakti, N., Edwar, M., & Trisnawati, N. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 162-178. <https://doi.org/10.21009/jpmm.001.2.02>
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran Bals. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 49-60. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10519>
- Takahashi, Y., Wakao, S., Kondo, M., & Terauchi, N. (2008). Loss analysis of permanent-magnet synchronous motor using three-dimensional finite-element method with

- homogenization method. *Journal of Applied Physics*, 103(7). <https://doi.org/10.1063/1.2833313>
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Wulansari Betty Yulia. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 95–105. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i2.575>
- Yan Yan, N., Endah, J., Sri, N., & Siti, A. (2019). Anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *Sport, Physical Education, Organization, Recreation, Training*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.37058/sport.v3i2.1026>